

Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga Petani Peternak Itik pada Pola Usahatani Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci

Fatati ¹

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan tenaga kerja keluarga petani peternak itik pada pola usahatani tanaman padi sawah di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, pemilihan 3 (tiga) desa sampel dilakukan secara *Purposive sampling* dengan kriteria desa yang memiliki usaha pokok dibidang usahatani tanaman padi sawah dan juga memelihara ternak itik sebagai usaha sambilan, tiga desa terpilih yaitu Desa Koto Majidin Hilir, Koto Majidin Mudik dan Tebat Ijuk, sedangkan pemilihan peternak sebagai responden dilakukan secara *simple random sampling*, dengan jumlah responden ditetapkan secara proporsional mengikuti jumlah populasi ternak itik pada masing-masing desa, untuk Desa Koto Majidin Hilir sebanyak 20 responden, Desa Koto Majidin Mudik sebanyak 15 responden dan Desa Tebat Ijuk sebanyak 10 responden sehingga jumlah seluruhnya sebanyak 45 responden. Lamanya waktu yang digunakan dihitung berdasarkan Jam Kerja Efektif (JKE) dan tenaga kerja dihitung berdasarkan Tenaga Kerja Setara Pria (TKSP). Selanjutnya data diolah secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan tenaga kerja keluarga sebesar 57,39 TKSP/musim tanam sedangkan tenaga kerja keluarga yang digunakan sebesar 50,69 TKSP/musim tanam sehingga terdapat sisa tenaga kerja keluarga sebesar 6.70 TKSP/musim tanam.

**Kata Kunci : Tenaga Kerja Keluarga, Usahatani Tanaman Padi Sawah,
Usaha Ternak Itik**

Abstract

The research was aimed to find out the labor employment from farmer and duck veterinarian family at farmer working pattern of rice plantation at Air Hangat Regency.

¹ Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi

The research was held by using survey method. The samples were 3 villages which were taken by purposive sampling method with determined criterion that the villages have main effort at rice plantation as well as feeding ducks as secondary effort. The villages are Koto Majidin Hilir Village, Majidin Mudik Village and Tebat Ijuk Village. While, the respondents were the veterinarian who were chosen by using Simple Random Sampling Technique. The number of respondents is determined proportionally based on the population number of ducks at each village; there were 20 respondents at Majidin Hilir village, 15 respondents at Majidin Mudik village and 10 respondents at Tebat Ijuk village. The total number was 45 respondents. The research period is based on Effective Working time and the labors are counted based on Man Base Labor. Next, the collected data is processed descriptively. The research result showed that the number of family labor was 57,39 persons per plant season, while the family labor who are employed was 50,69 persons per plant season. Thus the rest of family labor was 6,70 persons per plant season.

Key Words: *Family Labor, Rice Field Farmer, Duck Veterinarian.*

Pendahuluan

Ternak itik merupakan salah satu jenis unggas yang banyak dipelihara para petani di pedesaan. Keunggulan ternak itik bila dibandingkan dengan unggas lain yaitu masa produksi telur lebih lama dibanding ayam, dengan sistem pengelolaan yang sederhana itik masih mampu memproduksi dengan baik, tingkat kematian umumnya kecil, lebih tahan terhadap penyakit, selalu bertelur dipati hari, dengan pakan yang berkualitas rendah itik masih dapat memproduksi (Suharno dan Amri.1996) kemudian dijelaskan oleh Sossroamidjoyo dan Soeradji (1990), peranan ternak itik disamping sebagai protein hewani juga merupakan sumbangan pendapatan bagi keluarga.

Penggunaan tenaga kerja dalam usaha peternakan merupakan hal yang penting disamping modal dan manajemen. Sumber tenaga kerja untuk menjalankan usaha ternak seperti ternak itik dapat diperoleh dari tenaga kerja keluarga. Penggunaan tenaga kerja ini merupakan sumbangan dari keluarga terhadap usaha ternak itik.

Adanya dua subsektor Usahatani akan menyebabkan terjadinya persaingan atau pembagian tenaga kerja yang mungkin saja menyebabkan tidak efisien dalam pemakaiannya. Hal ini menyebabkan penggunaan tenaga kerja untuk memelihara ternak itik merupakan pemanfaatan waktu senggang setelah petani menyelesaikan pekerjaannya pada usaha utama.

Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci sebagai besar merupakan daerah persawahan dan rawa-rawa serta memiliki populasi ternak itik yang tertinggi yaitu sebesar 43.430 ekor. (Kantor Camat Air Hangat, 2001). Pencurahan tenaga kerja petani didaerah ini ditujukan pada usaha pertanian dan usaha ternak itik sebagai usaha sambilan.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan penggunaan tenaga kerja keluarga dalam usahatani tanaman padi sawah dan usaha ternak itik di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci.

Materi dan Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *survey* dengan pengamatan langsung terhadap keluarga petani peternak yang mempunyai usaha pokok tani tanaman padi sawah dan memiliki ternak itik yang berjumlah 45 responden. Dalam penelitian ini dilakukan dua tahap. penentuan sampel yaitu :

- a. Tahap I : Pemilihan desa.

Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria desa yang penduduknya memiliki usaha pokok tanaman padi swah dan ternak itik.

Kemudian dipilih 3 (tiga) desa yaitu desa Koto Majidin Hilir, Desa Koto Majidin Mudik dan Desa Tebat Ijuk.

- b. Tahap II: Pemilihan Responden

Metode *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* (acak sederhana). Sampel diambil secara propesional dari populasi ternak itik yang ada pada masing-masing desa sampel. Dalam hal ini terpilih 20 responden pada desa Koto Majidin Hilir, 15 responden pada Kota Majidin Mudik dan 10 responden pada desa Tebat Ijuk, sehingga jumlah seluruhnya sebanyak 45 responden.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer meliputi: karakteristik peternak, jenis usahatani, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani dan usaha ternak, penggunaan waktu masing-masing tenaga kerja keluarga dan jumlah ternak itik yang dipelihara. Data skunder diperoleh dari instansi terkait.

Lamanya waktu yang digunakan dihitung berdasarkan Jam Kerja Efektif (JKE) dan tenaga kerja dihitung berdasarkan Tenaga Kerja Setara Pria (TKSP). Selanjutnya data diolah secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan
Keadaan Umum Peternak

Faktor yang menentukan keberhasilan usaha peternakan

antara lain adalah tingkat pendidikan dan pengalaman beternak, untuk pendidikan dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Peternakan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	12	26,67
2.	SLTP	6	13,33
3.	SLTA	26	57,78
4.	S1	1	2,22
Jumlah		45	100,00

Sumber : Hasil Wawancara

Tabel 1 menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan petani peternak sudah relatif tinggi. Tingginya tingkat pendidikan ini akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam usaha pengembangan ternak itik, karena ada kaitannya dengan daya serap peternak terhadap inovasi baru, khususnya teknologi tepat guna yang diterapkan. Menurut Mosher (1987), pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan usaha ternak.

Soehardjo dan Patong (1973), menyatakan bahwa pendidikan akan dapat mempengaruhi cara berfikir petani tersebut. Pendidikan yang tinggi menyebabkan petani lebih dinamis, selanjutnya ditambahkan

Soekartawi dkk (1986), bahwa peternak yang memiliki pendidikan yang relatif tinggi akan cepat dan mudah dalam mengadopsi inovasi baru begitu pula sebaliknya.

Untuk mengetahui lama pengalaman beternak itik di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengalaman beternak itik di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci cukup lama. Hal ini juga dapat menjadi pendukung dalam usaha peternakan karena dengan pengalaman beternak yang cukup lama peternak akan mengetahui masalah yang mungkin timbul dalam pengembangan usahanya dan dapat membandingkannya.

Tabel 2. Pengalaman Peternak dalam Beternak Itik

No.	Pengalaman Beternak (tahun)	Jumlah Keluarga (orang)	Persentase (%)
1.	0 - 5	15	33,34
2.	6 - 10	6	13,33
3.	11 - 15	18	40,00
4.	15 Keatas	6	13,33
Jumlah		45	100,00

Sumber : hasil wawancara

Jumlah anggota keluarga usia kerja akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja pada keluarga petani peternak dalam mengelola usaha tani sebagai

usaha pokok maupun usaha sambilan yaitu dalam beternak itik. Jumlah anggota keluarga berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel.3

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah anggota keluarga yang masuk usia kerja (orang)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 3	7	15,56
2.	4 - 5	28	62,22
3.	≥ 6	10	12,22
Jumlah		45	100,00

Sumber : Hasil wawancara

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang masuk usia kerja terbanyak adalah 4-5 orang (62,22%). Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak tenaga kerja yang dapat digunakan untuk usaha tani tanaman padi sawah dan juga untuk beternak itik. Soekartawi (1987), menyatakan bahwa persediaan tenaga kerja mempengaruhi pencurahan tenaga kerja.

Keadaan Umum Usahatani Tanaman Padi Sawah dan Ternak Itik.

Petani peternak di Kecamatan Air Hangat mengusahakan Usahatani tanaman padi sawah dan ternak itik, Usahatani tanaman padi sawah dilakukan dua kali musim tanaman dalam setahun, sedangkan untuk usaha ternak itik dilakukan dengan cara digem-balakan disawah setiap habis panen dengan memanfaatkan sisa

panen. Ternak itik tidak begitu diperhatikan bila bukan pada musim tanam, karena apabila bahan makanan untuk ternak itik sudah tidak tersedia maka ternak itik tersebut dijual dan sisanya

yang dianggap tidak produktif dibiarkan begitu saja. Rata-rata skala usahatani tanaman padi sawah sebesar 0,59 Ha (0,2-1,5 Ha) dan skala usaha ternak itik rata-rata 129 ekor (36-300 ekor).

Tabel 4. Rata-rata Ketersediaan dan Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga Petani Peternak TKSP/Musim Tanam untuk Usahatani Tanaman Padi Sawah dan Pemeliharaan Ternak Itik.

No	Uraian	TKSP/musim tanam
1.	Ketersediaan tenaga kerja keluarga	57,39
2.	Penggunaan tenaga kerja keluarga	50,69
3.	Sisa tenaga kerja keluarga	6,70

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan tenaga kerja keluarga sebesar 57,39/ musim tanam, sedangkan penggunaan tenaga kerja keluarga sebesar 50,69/ musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sisa tenaga kerja keluarga sebesar 6,70/musim tanam sisa tenaga kerja ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi lainnya, baik sektor pertanian maupun non pertanian atau tenaga kerja keluarga dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan memelihara ternak sejalan yang dikemukakan Alfian (1995), bahwa persediaan tenaga kerja dapat dimanfaatkan untuk memelihara

ternak pada saat melimpah (Over Supply) yaitu diluar musim tanam dan kurang tersedia (Under Supply) yaitu pada saat musim tanam.

Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga

Sesuai dengan usahatani yang dilakukan oleh keluarga petani peternak maka alokasi penggunaan tenaga kerja keluarga petani peternak disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga tani terutama dialokasikan pada cabang usahatani padi sawah dan usaha ternak itik.

Tabel 5. Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga untuk Tanaman Padi Sawah (TKSP/musim tanam)

No	Kegiatan	Waktu (JKE)	Jenis Tenaga Kerja	TKSP
1.	Pengolahan lahan	30,45	Pria Dewasa	3,81
		12,10	Wanita dewasa	1,51
2.	Menanam	31,25	Wanita dewasa	3,91
3.	Penyiangan	47,22	Pria dewasa	5,97
4.	Pemupukan	15,60	Pria dewasa	1,95
5.	Pemberantasan hama	8,10	Pria dewasa	1,01
		4,00	Anak-anak	0,50
6.	Pemanenan	28,00	Pria dewasa	3,50
		8,20	Wanita dewasa	1,03

Tabel 5. menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha tanaman pangan yaitu 23.18 TKSP/musim tanam, dimana belum seluruhnya dicurahkan untuk usaha tani karena banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Ini berarti masih banyak terdapat jam kerja yang tersisa dan berpotensi untuk lebih meningkatkan usaha pemeliharaan ternak itik. Namun kenyataannya pemeliharaan ternak itik dilakukan secara sambilan dan pengelolaannya masih terkesan sekedarnya saja sehingga jam kerja yang seharusnya digunakan untuk memelihara ternak itik lebih banyak terbuang.

Penggunaan tenaga kerja keluarga untuk pemeliharaan ternak itik (mencari makan, membersihkan kandang, memberi makan, mengembalikan) dilaku-

kan setelah tenaga kerja selesai melakukan kegiatan usahatani tanaman pangan. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang usaha, penggunaan tenaga kerja yang terpakai. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tingkat tenaga kerja yang efektif dipakai untuk menyelesaikan suatu unit kerja. (Soekarwati,1987).

Penggunaan tenaga kerja keluarga untuk pemeliharaan ternak itik dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja yang tersebar pada kegiatan penggembalaan dibanding dengan kegiatan mencari makan, memberi makan, dan membersihkan kandang. Hal ini disebabkan pada kegiatan menggembala dan memberi makan dilakukan setiap hari. Sedangkan mencari makan

dan memberihkan kandang dilakukan satu kali seminggu. Menurut Mosher (1987), bahwa setiap cabang usaha pertanian memerlukan jumlah hari kerja yang berbeda karena ada suatu usaha yang memerlukan jumlah

hari kerja yang berbeda ada yang intensif. Misalnya dengan mengatur agar tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memelihara ternak itik selama periode panen dengan sekecilnya atau sebaliknya.

Tabel 6. Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga untuk Usaha Ternak Itik (TKSP/musim tanam)

No	Kegiatan	Waktu (JKE)	Jenis Tenaga Kerja	TKSP
1.	Mencari makan	10,40	Anak-Anak	1,30
2.	Membersihkan kandang	9,58 37,47	Wanita Dewasa Anak-anak	1,19 4,68
3.	Memberi makan	82,40	Pria dewasa	10,30
4.	Menggembala	51,60 28,91	Wanita dewasa Anak-anak	6,42 3,61

Kesimpulan

Penggunaan tenaga kerja keluarga sebesar 50,69 TKSP/musim tanam dari ketersediaan tenaga kerja keluarga sebesar 57,39 TKSP/musim tanam. Sehingga masih terdapat sisa tenaga kerja keluarga sebesar 6,70 TKSP/musim tanam.

Daftar Pustaka

- Alfian, 1995. Aspek Tenaga Kerja dalam Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 1984. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Soehardjo, A dan D. Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani, Departemen Ilmu-Ilmu Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi, A. Soehardjo, Jl Dillon dan JB. Hardaker, 1986. Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekarwati, 1987. Prinsip-prinsip Ekonomi Pertanian. CV. Rajawali, Jakarta
- Sosroamidjoyo, S dan Soeradji, 1990. Peternakan Umum. Penerbit Yasaguna, Jakarta.
- Suharno, B dan Amri K, 1999. Beternak Itik Secara Intensif. Penebar Swadaya, Jakarta.